

Mata pencaharian penduduk umumnya adalah bertani.



Gambar 4. Kegiatan pertanian dengan sistem agroforestry (Kombinasi tanaman kopi, karet, ingul, tanaman buah-buahan dan jahe)

Kondisi DTA Danau Toba tidak terlepas dari keberadaan lahan kritis. Lahan Kritis adalah lahan yang rusak dan tidak produktif dengan ciri-ciri merupakan area terbuka, ditumbuhi semak belukar, lapisan humus hampir tidak ada dan produktivitas lahan sangat rendah. Luas lahan kritis di DTA Danau Toba seluas 24.785,65 Ha atau 9,08% dari luas DTA Danau Toba.

Upaya pemulihan hutan dan lahan di DTA Danau Toba yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah kegiatan penanaman di lahan kritis yang dikenal dengan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Penanaman dilakukan dalam

kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan. Jenis tanaman yang ditanam antara lain kayu-kayuan dan tumbuhan serba guna (*Multiple Purpose Trees Species/MPTS*). Jenis tanaman tersebut antara lain makadamia, pinus, mahoni, suren, jengkol, petai, alpukat, mangga, rambutan, dan lain-lain.

Untuk kawasan hutan ditanam jenis kayu-kayuan, sedangkan jenis tanaman di sekitar pemukiman penduduk atau lahan yang dekat dengan pemukiman penduduk ditanam jenis tanaman yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, seperti manfaat buah, getah maupun manfaat lain yang dapat diperoleh masyarakat. Sedangkan penanaman pada lahan milik masyarakat dikombinasikan tanaman kayu-kayuan dan tanaman MPTS, tetapi lebih dominan tanaman MPTS.



Gambar 5. Tanaman ingul/suren yang ditanam di antara tanaman pertanian



KONDISI UMUM DTA DANAU TOBA & KEGIATAN RHL OLEH KLHK

Danau adalah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi oleh air tawar ataupun asin yang seluruh cekungannya dikelilingi oleh daratan. Salah satu danau air tawar yang paling luas di Indonesia adalah Danau Toba. Danau Toba telah menjadi tujuan wisata nasional maupun internasional dengan ciri khasnya keberadaan Pulau Samosir yang ada di tengah-tengah danau.

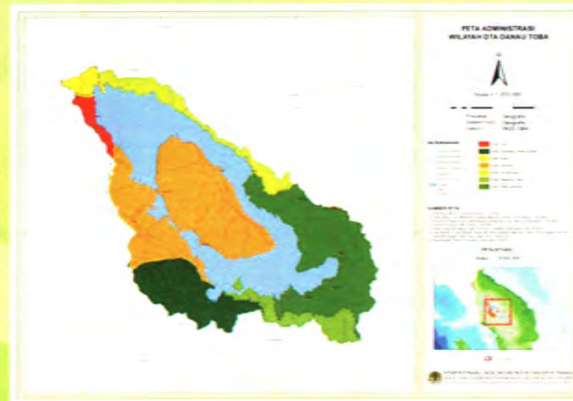


Gambar 1. Danau Toba dari Citra Satelit

Danau Toba telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar seperti pemenuhan kebutuhan air sehari-hari, sebagai sarana transportasi dan sebagai sumber mata pencaharian untuk kegiatan budidaya ikan air tawar.

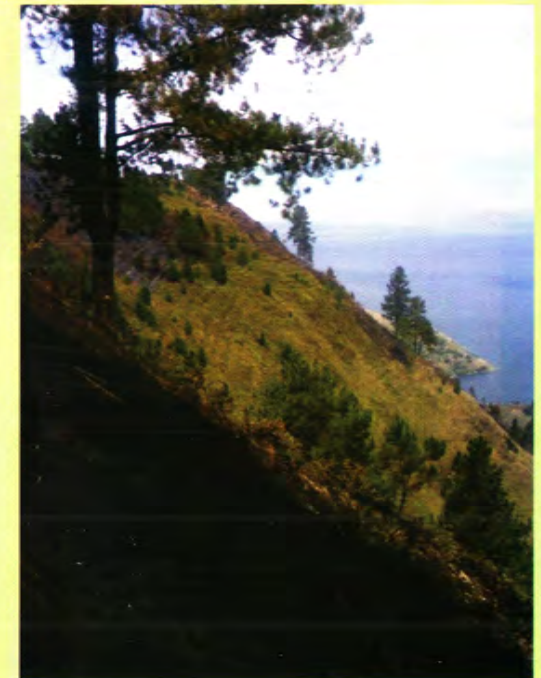
Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Toba meliputi wilayah seluas 385.596,70 Ha, yang terdiri dari luas daratan 272.818,52 Ha dan luas tubuh air 112.778,18 Ha. Secara geografis DTA ini terletak pada $98^{\circ}25'54,576''$ – $99^{\circ}12'46,029''$ BT dan $2^{\circ}54'42,429''$ – $2^{\circ}13'0,305''$ LU dan atau $98^{\circ}36'44,099''$ – $99^{\circ}12'48,802''$ BT dan $2^{\circ}13'0,305''$ – $2^{\circ}54'42,429''$ LU.

Secara administrasi Danau Toba berada di tujuh wilayah kabupaten, yaitu Samosir, Toba Samosir, Dairi, Humbang Hasundutan, Simalungun, Tapanuli Utara, dan Karo.



Gambar 2. Peta Administrasi DTA Danau Toba

Wilayah DTA Danau Toba umumnya bergelombang sampai bergunung (78%) yang menjadi tangkapan air yang masuk ke danau. Danau Toba hanya memiliki satu outlet sebagai keluarnya air yaitu Sungai Asahan.



Gambar 3. Kelereng DTA Dana u Toba >45%

Penutupan lahan di DTA Danau Toba umumnya adalah pertanian lahan kering sekitar (39,43%) dan hutan lahan kering sekunder (16,67%). Sementara penggunaan lahan umumnya adalah untuk kegiatan pertanian dan perkebunan rakyat seperti kebun kopi.